YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

shttps://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12691

Efektivitas Edukasi Keperawatan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi: Sebuah *Systematic Literature Review*

Effectiveness of Nursing Education in Improving Medication Adherence among Patients with Hypertension: A Systematic Literature Review

Vandy Alkasih Carlos & Priyanto
Universitas Ngudi Waluyo
vandycarlos95@gmail.com; priyanto@unw.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 4, 2026	Nov 2, 2026	Nov 13, 2026	Nov 18, 2026

Abstract

Medication nonadherence is one of the barriers to blood pressure control among patients with hypertension receiving long-term pharmacological therapy. Nurse-led education may improve patients' knowledge and ability to manage their medications independently. This systematic review aimed to assess the effectiveness of nurse-led education in improving medication adherence among patients with hypertension. Reporting of the review was guided by PRISMA 2020, and the literature was searched using PubMed/MEDLINE, Scopus, ScienceDirect, Web of Science, and Google Scholar. Articles were selected according to inclusion and exclusion criteria. Data were extracted from the selected studies, their methodological quality was assessed, and their findings were synthesized narratively. The synthesis indicated that nurse-led education may improve medication adherence and support blood pressure control. The benefits tended to be greater when education was structured, individualized, and sustained, with counseling, reinforcement, monitoring, and follow-up. Telenursing, digital technologies, and peer support can complement education according to patients' characteristics. Intervention success was related to knowledge, health literacy, motivation, treatment regimen complexity, psychological status, social support, and nursing staff competence. These findings support providing ongoing education tailored to patients' needs as part of nursing care to improve medication adherence and support blood pressure control.

Keywords: Hypertension; Nurse-Led Education; Medication Adherence; Blood Pressure Control; Systematic Review

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Ketidakpatuhan minum obat merupakan salah satu hambatan dalam pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi yang menjalani terapi farmakologis jangka panjang. Edukasi keperawatan berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam mengelola pengobatan secara mandiri. Tinjauan sistematis ini bertujuan menganalisis efektivitas edukasi keperawatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Pelaporan tinjauan mengacu pada pedoman PRISMA 2020, dengan penelusuran literatur melalui PubMed/MEDLINE, Scopus, ScienceDirect, Web of Science, dan Google Scholar. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dari studi terpilih diekstraksi, kualitas metodologis studi dinilai, dan temuan disintesis secara naratif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa edukasi keperawatan berpotensi meningkatkan kepatuhan minum obat dan mendukung pengendalian tekanan darah. Manfaatnya cenderung lebih besar ketika edukasi diberikan secara terstruktur, individual, dan berkelanjutan, disertai konseling, penguatan, pemantauan, dan tindak lanjut. Layanan keperawatan jarak jauh, teknologi digital, dan dukungan sebaya dapat melengkapi edukasi sesuai dengan karakteristik pasien. Keberhasilan intervensi berkaitan dengan pengetahuan, literasi kesehatan, motivasi, kompleksitas regimen pengobatan, kondisi psikologis, dukungan sosial, dan kompetensi tenaga keperawatan. Temuan ini mendukung penerapan edukasi yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien sebagai bagian dari asuhan keperawatan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat dan mendukung pengendalian tekanan darah.

Kata Kunci: Hipertensi; Edukasi Keperawatan; Kepatuhan Minum Obat; Pengendalian Tekanan Darah; Tinjauan Sistematis

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memiliki konsekuensi luas terhadap morbiditas, mortalitas, dan beban pembiayaan kesehatan. Kondisi tersebut berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, serebrovaskular, serta gangguan organ target apabila tekanan darah tidak dikendalikan secara optimal. Menuurt (Goorani et al., 2025) menempatkan hipertensi sebagai persoalan kesehatan publik yang terus berlangsung karena tingginya prevalensi, karakteristik penyakit yang kronis, serta kebutuhan pengelolaan jangka panjang. Menurut (Pallarés-Carratalá et al., 2023) menunjukkan bahwa besarnya prevalensi hipertensi dapat berbeda berdasarkan ambang diagnostik yang digunakan, disertai keterkaitan dengan berbagai faktor kardiometabolik dan renal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengendalian hipertensi membutuhkan strategi berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada penurunan tekanan darah, tetapi juga pada keberlangsungan perilaku pengobatan pasien.

Terapi farmakologis menjadi komponen penting dalam pengendalian hipertensi, terutama pada pasien yang membutuhkan penggunaan obat secara kontinu. Dalam (Schinzari et al., 2025) menjelaskan bahwa perkembangan pendekatan farmakologis memberikan berbagai pilihan dalam pengelolaan hipertensi, tetapi keberhasilan terapi tetap bergantung

pada kemampuan pasien mempertahankan regimen pengobatan. Kepatuhan terhadap terapi menjadi determinan penting karena efektivitas obat antihipertensi tidak dapat dicapai secara optimal apabila pasien mengonsumsi obat secara tidak teratur, menghentikan pengobatan, atau tidak mengikuti regimen yang telah ditetapkan. Menurut (Tatar et al., 2025) menemukan adanya keterkaitan antara adherence, persistence, dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, sehingga perilaku penggunaan obat menjadi bagian integral dari keberhasilan pengendalian penyakit.

Permasalahan kepatuhan semakin kompleks pada pengelolaan penyakit kronis yang membutuhkan terapi dalam jangka panjang. Menurut (Patel et al., 2025) mengidentifikasi berbagai hambatan adherence yang mencakup faktor pasien, karakteristik terapi, sistem pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial dan psikologis. Penelitian (Ekanmian et al., 2026) menunjukkan bahwa pola adherence terhadap terapi hipertensi dapat mengalami perubahan sepanjang waktu pada kelompok usia lanjut dan berkaitan dengan kondisi psikologis seperti depresi dan kecemasan. Penelitian (Religioni et al., 2025) menegaskan bahwa peningkatan adherence memiliki implikasi terhadap outcome klinis, biaya pelayanan kesehatan, dan kualitas hidup pasien. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa ketidakpatuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan pasien mengikuti instruksi medis, tetapi sebagai permasalahan multidimensional yang membutuhkan intervensi terstruktur dan berkesinambungan.

Edukasi keperawatan memiliki posisi strategis dalam mendukung peningkatan kepatuhan minum obat karena perawat berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dengan pasien dalam proses pelayanan. Edukasi dapat diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai hipertensi, manfaat terapi, aturan penggunaan obat, konsekuensi penghentian pengobatan, pengenalan efek samping, serta strategi mengatasi hambatan adherence. Menurut (González-García et al., 2026) memperlihatkan bahwa adherence terhadap terapi dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor dan membutuhkan pendekatan interdisipliner yang mempertimbangkan pengalaman serta kebutuhan pasien. Pendekatan edukatif dalam keperawatan perlu ditempatkan sebagai proses terapeutik yang memungkinkan pasien memahami kondisi kesehatan sekaligus membangun kapasitas untuk mengelola pengobatan secara mandiri.

Kualitas intervensi keperawatan juga berkaitan dengan penerapan evidence-based practice. Penelitian (Furtado & Ferrito, 2026) menekankan pentingnya penguasaan praktik

berbasis bukti dalam pendidikan keperawatan untuk mendukung pengambilan keputusan klinis yang berlandaskan evidence. Penelitian (Sulaiman et al., 2025) menunjukkan bahwa implementasi evidence-based practice di kalangan perawat masih menghadapi berbagai hambatan, sehingga kemampuan mengintegrasikan bukti penelitian ke dalam praktik menjadi aspek penting dalam peningkatan kualitas pelayanan. Konteks tersebut memperkuat kebutuhan terhadap sintesis bukti mengenai efektivitas edukasi keperawatan sebagai intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Literatur mengenai edukasi dan adherence menunjukkan keberagaman bentuk intervensi, intensitas, media, durasi, karakteristik pasien, serta instrumen pengukuran kepatuhan. Variasi tersebut dapat menghasilkan perbedaan efektivitas antarpenelitian sehingga diperlukan sintesis sistematis untuk memperoleh gambaran evidence yang lebih komprehensif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas edukasi keperawatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, mengidentifikasi karakteristik strategi edukasi yang digunakan, serta mengeksplorasi faktor yang berkaitan dengan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan medication adherence.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi keperawatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Ramayanti et al., 2025). Proses pelaporan systematic review mengacu pada *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, penilaian, dan sintesis literatur dilakukan secara transparan dan dapat ditelusuri. Pertanyaan penelitian dirumuskan menggunakan kerangka PICO, dengan *Population* (P) berupa pasien dewasa dengan hipertensi, *Intervention* (I) berupa edukasi keperawatan atau intervensi edukatif yang diberikan oleh perawat atau melibatkan perawat secara aktif, *Comparison* (C) berupa perawatan standar, *usual care*, tanpa intervensi, atau intervensi pembanding, dan *Outcome* (O) berupa kepatuhan minum obat atau *medication adherence*. Pertanyaan utama penelitian adalah: "Seberapa efektif edukasi keperawatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi?"

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data elektronik, yaitu PubMed/MEDLINE, Scopus, ScienceDirect, Web of Science, dan Google

Scholar. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang merepresentasikan populasi, intervensi, dan outcome, antara lain "hypertension", "hypertensive patients", "nursing education", "nurse-led education", "health education", "medication adherence", "medication compliance", dan "antihypertensive medication adherence". Operator Boolean AND dan OR digunakan untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian sesuai kebutuhan. Artikel yang diperoleh dari seluruh basis data dikompilasi sebelum dilakukan penghapusan artikel duplikat.

Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian primer yang melibatkan pasien dewasa dengan diagnosis hipertensi; mengevaluasi edukasi keperawatan atau intervensi edukatif dengan keterlibatan perawat; mengukur kepatuhan terhadap penggunaan obat antihipertensi sebagai outcome; memiliki teks lengkap yang dapat diakses; diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris; serta dipublikasikan dalam rentang tahun yang telah ditetapkan dalam protokol pencarian. Penelitian dengan desain *randomized controlled trial*, *quasi-experimental*, *controlled trial*, dan penelitian observasional yang relevan dengan pertanyaan penelitian dapat dipertimbangkan. Kriteria eksklusi mencakup penelitian pada populasi anak, pasien tanpa hipertensi, intervensi yang tidak memiliki komponen edukasi, edukasi tanpa keterlibatan keperawatan, penelitian yang tidak mengevaluasi kepatuhan minum obat, serta artikel berupa *review*, *systematic review*, *meta-analysis*, editorial, *commentary*, *conference abstract*, dan *case report*. Artikel dengan data outcome yang tidak memadai untuk dianalisis juga dikeluarkan.

Seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap, serta penetapan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis. Alasan eksklusi pada tahap *full-text screening* didokumentasikan dan seluruh proses seleksi disajikan dalam diagram alur PRISMA 2020. Data dari artikel terpilih diekstraksi menggunakan format terstruktur yang mencakup penulis dan tahun publikasi, negara penelitian, desain penelitian, jumlah dan karakteristik sampel, bentuk edukasi, media yang digunakan, durasi dan frekuensi intervensi, kelompok pembanding, instrumen pengukuran kepatuhan, serta hasil utama penelitian.

Kualitas metodologis artikel dinilai menggunakan instrumen *critical appraisal* yang disesuaikan dengan desain penelitian. Penelitian eksperimental, khususnya uji terkontrol, dinilai menggunakan pendekatan *Risk of Bias 2* (RoB 2), sedangkan penelitian observasional dinilai menggunakan *JBI Critical Appraisal Tools* yang sesuai dengan desainnya. Hasil penilaian digunakan untuk mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan bukti dalam proses

interpretasi. Sintesis dilakukan secara naratif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk edukasi, karakteristik intervensi, intensitas dan durasi, instrumen kepatuhan, serta outcome yang dilaporkan. Perbedaan karakteristik populasi, intervensi, metode pengukuran, dan hasil antarpenelitian dibandingkan secara kritis untuk mengidentifikasi pola efektivitas, heterogenitas, faktor pendukung, dan faktor penghambat keberhasilan edukasi keperawatan.

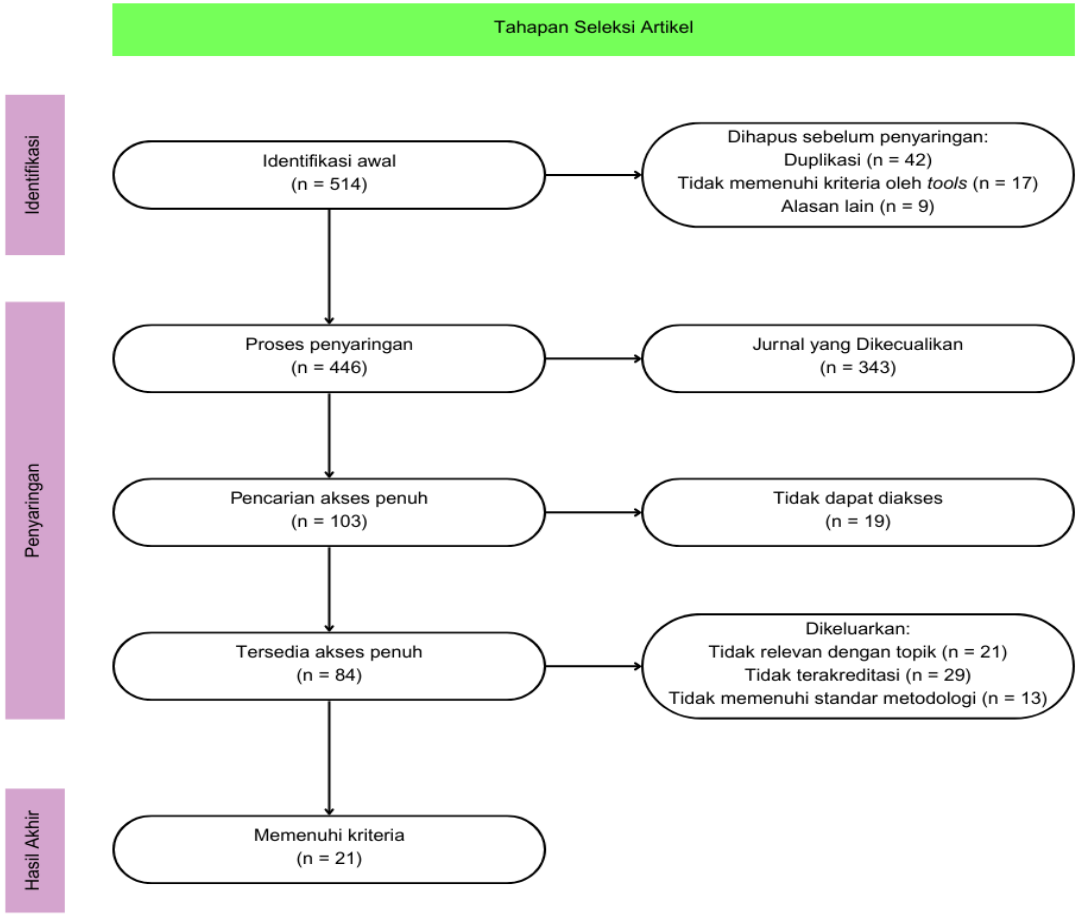
HASIL

1. Karakteristik Artikel dan Kualitas Bukti

Proses identifikasi dan seleksi literatur dalam *Systematic Literature Review* mengenai efektivitas edukasi keperawatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi diawali dengan penelusuran pada beberapa basis data ilmiah. Penelusuran menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *hypertension, hypertensive patients, nursing education, nurse-led education, health education, medication adherence,* dan *medication compliance*, yang menghasilkan 514 rekaman. Pada tahap awal, sebanyak 68 rekaman dikeluarkan, terdiri atas 42 artikel duplikat, 17 artikel tidak relevan, serta 9 rekaman yang tidak dapat digunakan karena kendala teknis maupun administratif.

Selanjutnya, sebanyak 446 artikel menjalani proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Hasil penyaringan menunjukkan bahwa 343 artikel harus dikeluarkan karena tidak membahas edukasi keperawatan dan kepatuhan minum obat secara relevan, tidak melibatkan pasien hipertensi, tidak sesuai dengan populasi penelitian, atau tidak memiliki luaran *medication adherence*. Sebanyak 103 artikel kemudian memasuki tahap penilaian teks lengkap (*full-text*). Dari jumlah tersebut, 19 artikel tidak dapat digunakan karena keterbatasan akses teks lengkap maupun kendala teknis lainnya, sehingga tersisa 84 artikel untuk dievaluasi lebih lanjut.

Pada tahap penilaian kelayakan, sebanyak 63 artikel dikeluarkan. Artikel tersebut terdiri atas 21 artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan edukasi keperawatan dan kepatuhan minum obat, 29 artikel yang berasal dari sumber publikasi yang belum terindeks atau belum melalui proses *peer review*, serta 13 artikel yang tidak memenuhi persyaratan desain dan kualitas metodologis. Dengan demikian, diperoleh 21 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Keseluruhan proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan seleksi akhir ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Seleksi Artikel

Berdasarkan 21 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sebanyak lima artikel dipilih sebagai literatur utama dan disajikan dalam Tabel 1. Pemilihan tersebut mempertimbangkan relevansi artikel terhadap tujuan penelitian, terutama dalam menjelaskan kepatuhan minum obat, pengendalian tekanan darah, literasi kesehatan, *self-management*, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan edukasi. Perbedaan karakteristik responden, bentuk intervensi, media edukasi, durasi pelaksanaan, instrumen pengukuran, dan desain penelitian menjadi dasar dalam proses sintesis bukti.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

No.	Penulis (Tahun)	Desain dan Sampel	Intervensi/Variabel	Hasil Utama
1	Ranjbar et al. (2024)	RCT; 74 lansia dengan hipertensi	Edukasi sebaya selama 6 sesi dalam 6 minggu	Edukasi sebaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.
2	Tatar et al. (2025)	*Cross-sectional*; 399 pasien hipertensi	Faktor kepatuhan dan keberlanjutan terapi antihipertensi	Hanya 45,9% pasien mencapai kontrol tekanan darah; *treatment coverage* berhubungan dengan kontrol tekanan darah ($r = -0{,}50$; $p < 0{,}001$).

No.	Penulis (Tahun)	Desain dan Sampel	Intervensi/Variabel	Hasil Utama
3	Ekanmian et al. (2026)	Analisis kohort sekunder; 986 lansia pengguna antihipertensi	Pola kepatuhan dan faktor psikologis selama 12 bulan	Sebanyak 83,6% termasuk kelompok kepatuhan tinggi dan 16,4% kepatuhan rendah; depresi dan kecemasan tidak berhubungan signifikan dengan pola kepatuhan.
4	Khalilzadeh-Farsangi et al. (2026)	Kuasi-eksperimental; 70 pasien COPD	Edukasi *tele-nursing* melalui aplikasi selama 1 bulan	Ketidakpatuhan menurun dan literasi kesehatan meningkat secara signifikan ($p < 0,001$).
5	Aljuhani et al. (2026)	*Cross-sectional*; 236 pasien pasca-PCI	Komunikasi edukatif dan pengetahuan pengobatan	Ditemukan kesenjangan edukasi obat; hanya 40,3% pasien selalu memperoleh penjelasan obat yang jelas.

Sumber: Data diolah, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa artikel yang dianalisis menggunakan desain dan karakteristik populasi yang beragam. Ranjbar et al. memberikan bukti langsung mengenai edukasi dan kepatuhan pada pasien hipertensi, sedangkan artikel lainnya memperkuat pemahaman tentang faktor kepatuhan, literasi kesehatan, komunikasi edukatif, dan pemanfaatan teknologi. Dua artikel yang melibatkan pasien COPD dan pasca-PCI digunakan sebagai bukti pendukung strategi edukasi pada penyakit kronis, bukan sebagai bukti langsung efektivitas edukasi pada pasien hipertensi.

Penilaian kualitas metodologis dilakukan untuk memastikan bahwa artikel yang digunakan dalam sintesis memiliki tingkat keandalan yang memadai. Penilaian disesuaikan dengan desain masing-masing penelitian menggunakan instrumen *Risk of Bias 2* (RoB 2) dan *Joanna Briggs Institute Critical Appraisal Checklist* (JBI). Hasil penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kualitas Metodologis Artikel

No.	Artikel	Desain	Instrumen Appraisal	Aspek Metodologis Utama	Penilaian Kualitas	Pertimbangan
1	Ranjbar et al. (2024)	RCT	RoB 2	Randomisasi, deviasi intervensi, data dan pengukuran outcome, serta pelaporan selektif	Baik/risiko bias relatif rendah	Memiliki kelompok intervensi dan kontrol serta pengukuran outcome pada beberapa titik waktu.
2	Tatar et al. (2025)	*Cross-sectional*	JBI Critical Appraisal Checklist for	Kriteria inklusi, pengukuran	Baik	Sampel besar dan menggunakan instrumen

No.	Artikel	Desain	Instrumen Appraisal	Aspek Metodologis Utama	Penilaian Kualitas	Pertimbangan
			Analytical Cross-Sectional Studies	variabel, confounding, dan analisis statistik		adherence serta indikator kontrol tekanan darah.
3	Ekanmian et al. (2026)	Analisis kohort sekunder	JBI Critical Appraisal Checklist for Cohort Studies	Seleksi partisipan, pengukuran variabel, follow-up, confounding, dan analisis	Baik	Menggunakan data longitudinal selama 12 bulan, tetapi memiliki keterbatasan penggunaan data sekunder.
4	Khalilzadeh-Farsangi et al. (2026)	Kuasi-eksperimental	JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies	Kejelasan intervensi, kelompok pembanding, pengukuran pre-post, follow-up, dan analisis	Baik dengan keterbatasan	Randomisasi menggunakan *coin toss*, tetapi pemilihan awal menggunakan *convenience sampling* dan populasi penelitian adalah pasien COPD, bukan hipertensi (PubMed Central/PMC).
5	Aljuhani et al. (2026)	*Cross-sectional*	JBI Critical Appraisal Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies	Sampling, pengukuran variabel, confounding, dan analisis statistik	Cukup–baik	Membahas komunikasi edukatif dan adherence, tetapi desain tidak dapat memastikan hubungan kausal dan populasinya bukan pasien hipertensi (PubMed Central/PMC).

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar artikel memiliki kualitas metodologis yang baik, meskipun terdapat keterbatasan pada desain penelitian dan karakteristik populasi. Penelitian dengan desain eksperimental memberikan bukti lebih langsung mengenai intervensi, sedangkan penelitian observasional lebih banyak menjelaskan faktor yang berkaitan dengan kepatuhan. Perbedaan tersebut perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil sintesis, terutama ketika menggunakan artikel dari populasi penyakit kronis selain hipertensi.

2. Bentuk dan Strategi Edukasi Keperawatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat

Edukasi keperawatan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat dapat dilakukan melalui pemberian informasi, konseling individual, pemantauan, penguatan motivasi, pemberian pengingat, serta pemanfaatan teknologi kesehatan. Keragaman strategi tersebut menunjukkan bahwa *medication adherence* tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan pasien, tetapi juga berkaitan dengan persepsi terhadap penyakit, kemampuan *self-management*, kompleksitas regimen pengobatan, kondisi psikologis, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, edukasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta hambatan yang dialami setiap pasien.

Pendekatan yang dipimpin perawat (*nurse-led intervention*) memungkinkan edukasi diintegrasikan dengan proses asuhan keperawatan. Pelaksanaannya dapat mencakup pengkajian kebutuhan pasien, konseling, pemantauan penggunaan obat, dukungan perubahan perilaku, serta tindak lanjut secara terstruktur. Konseling individual juga memberikan kesempatan kepada perawat untuk mengidentifikasi hambatan kepatuhan, seperti keterbatasan pemahaman, kekhawatiran terhadap efek samping, anggapan bahwa obat tidak lagi diperlukan ketika tekanan darah membaik, dan kesulitan mengikuti jadwal pengobatan. Dengan demikian, edukasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga diarahkan untuk membantu pasien mengatasi permasalahan yang memengaruhi perilaku pengobatan.

Komunikasi terapeutik dan pemahaman terhadap pengalaman pasien menjadi bagian penting dalam pelaksanaan edukasi. Perawat perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kondisi, tingkat pemahaman, dan kemampuan pasien dalam menerima informasi. Pengetahuan serta pengalaman klinis perawat dapat membantu menentukan cara penyampaian edukasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual. Selain itu, pemanfaatan *mobile health* memberikan peluang untuk menyediakan pengingat konsumsi obat, informasi kesehatan, pemantauan kondisi pasien, dan dukungan secara berkelanjutan. Edukasi juga dapat dikombinasikan dengan penguatan perilaku dan dukungan sosial, khususnya bagi pasien lanjut usia yang menggunakan beberapa jenis obat sekaligus. Secara keseluruhan, edukasi keperawatan lebih tepat dikembangkan sebagai intervensi multimodal dan berkelanjutan. Pemberian informasi merupakan tahap awal yang perlu diperkuat melalui konseling, penguatan motivasi, pemantauan, pengingat, dan tindak lanjut. Strategi tersebut

perlu disesuaikan dengan karakteristik pasien, tingkat literasi kesehatan, kompleksitas regimen pengobatan, kemampuan *self-management*, kondisi psikologis, serta dukungan keluarga. Melalui pendekatan tersebut, edukasi diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan minum obat secara teratur.

3. Efektivitas Edukasi Keperawatan terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Pengendalian Hipertensi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa edukasi keperawatan berpotensi meningkatkan kepatuhan minum obat sekaligus mendukung pengendalian hipertensi. Efektivitas tersebut tidak hanya ditentukan oleh penyampaian informasi mengenai obat, tetapi juga oleh kemampuan intervensi dalam meningkatkan pemahaman pasien, membentuk perilaku pengobatan yang konsisten, dan mempertahankan keterlibatan pasien selama menjalani terapi jangka panjang. Intervensi yang dipimpin perawat dalam pelayanan primer dapat menjadi bagian penting dari pengelolaan hipertensi karena memungkinkan edukasi, pemantauan, dan evaluasi kondisi pasien dilakukan secara terintegrasi.

Efektivitas edukasi terhadap *medication adherence* dapat diperkuat apabila materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pasien. Materi edukasi perlu mencakup pemahaman mengenai penyakit hipertensi, tujuan terapi, cara penggunaan obat yang benar, manfaat kepatuhan, risiko ketidakpatuhan, serta strategi menghadapi hambatan dalam penggunaan obat. Penyampaian materi secara komprehensif membantu pasien memahami hubungan antara konsumsi obat dan pengendalian tekanan darah. Dengan demikian, kepatuhan tidak hanya didasarkan pada instruksi tenaga kesehatan, tetapi juga pada pemahaman pasien mengenai manfaat dan tujuan pengobatan yang dijalani.

Hubungan antara kepatuhan minum obat dan kontrol tekanan darah merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan intervensi. Kepatuhan memungkinkan pasien memperoleh paparan terapi antihipertensi secara lebih konsisten, sedangkan konsumsi obat yang tidak teratur dapat mengurangi efektivitas pengobatan. Intervensi keperawatan yang dilakukan secara terstruktur berpotensi membantu pasien mempertahankan perilaku pengobatan sekaligus mendukung pencapaian target tekanan darah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan edukasi tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan perilaku terapi dan indikator klinis pasien.

Komponen intervensi juga menjadi faktor penting dalam menghasilkan efek yang berkelanjutan. Strategi yang dipimpin perawat pada kelompok lanjut usia dapat mencakup edukasi, konseling, pemantauan perilaku, dukungan perubahan gaya hidup, serta penguatan kemampuan *self-management*. Pengendalian hipertensi tidak dapat dipisahkan dari perilaku kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan obat perlu disertai pemantauan tekanan darah, penguatan kepatuhan, pengelolaan gaya hidup, dan evaluasi terhadap hambatan yang dialami pasien. Pendekatan multidimensional tersebut dapat membantu pasien mempertahankan konsistensi pengobatan karena memperoleh dukungan dalam berbagai aspek pengelolaan penyakit.

Kesenjangan pengetahuan pasien juga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan. Hasil penelitian pada pasien setelah tindakan *percutaneous coronary intervention* menunjukkan adanya kekurangan informasi mengenai tujuan obat, instruksi penggunaan, dan efek samping pengobatan. Meskipun populasi penelitian tersebut berbeda dari pasien hipertensi, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pemahaman yang tidak memadai mengenai terapi dapat menjadi hambatan dalam membentuk perilaku kepatuhan. Oleh karena itu, edukasi keperawatan perlu memastikan bahwa pasien memahami nama dan fungsi obat, aturan konsumsi, tujuan terapi, kemungkinan efek samping, serta tindakan yang perlu dilakukan apabila mengalami masalah selama pengobatan.

Pemanfaatan teknologi juga memberikan alternatif untuk memperluas jangkauan dan menjaga kontinuitas edukasi. Model *tele-nursing* dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, memberikan pengingat obat, melakukan pemantauan, serta menyediakan komunikasi lanjutan antara perawat dan pasien. Penelitian yang menggunakan pendekatan tersebut pada pasien COPD menunjukkan adanya perbaikan kepatuhan minum obat dan literasi kesehatan. Meskipun hasilnya berasal dari populasi penyakit kronis selain hipertensi sehingga penerapannya perlu dilakukan secara hati-hati, pendekatan tersebut memiliki relevansi dalam pengembangan edukasi pasien hipertensi. Pemanfaatan teknologi memungkinkan dukungan edukatif tetap berlangsung meskipun pasien tidak sedang melakukan kunjungan tatap muka ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Selain teknologi, dukungan sebaya juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kepatuhan. Edukasi tidak harus selalu berlangsung melalui komunikasi langsung antara perawat dan pasien, tetapi dapat dikembangkan melalui lingkungan sosial yang mendukung perilaku pengobatan. Penelitian pada lansia dengan hipertensi menunjukkan bahwa edukasi

sebaya dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Dalam pelaksanaannya, perawat dapat berperan sebagai fasilitator yang membangun sistem dukungan sebaya, terutama bagi pasien yang membutuhkan penguatan motivasi dan pendampingan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi bagian dari strategi edukasi keperawatan.

Perbedaan hasil antarintervensi menunjukkan bahwa efektivitas edukasi tidak bersifat universal dan tidak dapat disederhanakan sebagai hubungan langsung antara pemberian informasi dan peningkatan kepatuhan. Durasi intervensi, intensitas komunikasi, kualitas penyampaian materi, karakteristik pasien, kompleksitas regimen pengobatan, instrumen pengukuran kepatuhan, serta keberadaan tindak lanjut dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Intervensi yang hanya memberikan informasi tanpa mengevaluasi pemahaman pasien berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang terbatas. Sebaliknya, kombinasi edukasi, konseling, pemantauan, penguatan motivasi, dan tindak lanjut memiliki landasan yang lebih kuat untuk mendukung kepatuhan dalam pengelolaan penyakit kronis.

4. Faktor Penentu Keberhasilan Edukasi Keperawatan dan Implikasi terhadap Praktik Keperawatan

Keberhasilan edukasi keperawatan dipengaruhi oleh karakteristik pasien, kualitas interaksi edukatif, kompetensi perawat, serta kesiapan sistem pelayanan dalam mempertahankan intervensi secara berkelanjutan. Perawat tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan perilaku yang membutuhkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan klinis, pengkajian kebutuhan, dan evaluasi hasil intervensi. Kompetensi tersebut menjadi semakin penting dalam edukasi pasien hipertensi karena pengobatan membutuhkan kepatuhan dalam jangka panjang.

Kualitas tenaga keperawatan dapat menentukan konsistensi pelaksanaan edukasi. Kemampuan perawat dalam menjalankan intervensi tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan organisasi, kompetensi profesional, hubungan interpersonal, dan lingkungan kerja. Dukungan tersebut diperlukan agar perawat dapat melaksanakan edukasi secara terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, karakteristik psikologis dan kapasitas individu juga dapat berhubungan dengan kualitas pembelajaran serta kesiapan tenaga keperawatan dalam menjalankan tanggung jawab profesional.

Motivasi dan kesiapan profesional menjadi aspek penting dalam keberlanjutan intervensi edukatif. Kompetensi perawat tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi kesehatan, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan terapeutik, memahami kebutuhan pasien, dan menentukan strategi edukasi yang tepat. Kesiapan praktik juga diperlukan agar perawat mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi pelayanan nyata. Dengan demikian, kualitas edukasi pasien sangat bergantung pada kesiapan, kompetensi, dan kapasitas tenaga keperawatan yang menjalankannya.

Transformasi digital turut membuka peluang pengembangan edukasi yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi digital dan pemahaman terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dapat mendukung kemampuan perawat dalam menggunakan media edukasi digital, sistem pengingat obat, tele-edukasi, serta pemantauan pasien. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat membantu memperluas akses informasi dan menjaga kesinambungan komunikasi antara perawat dan pasien. Namun, penerapan teknologi tetap membutuhkan kompetensi profesional dan kemampuan mempertahankan komunikasi terapeutik agar digitalisasi tidak mengurangi kualitas hubungan antara perawat dan pasien.

Implikasi terhadap praktik keperawatan menunjukkan bahwa edukasi pasien hipertensi perlu dirancang sebagai intervensi yang terstruktur, individual, dan berkesinambungan. Perawat perlu melakukan pengkajian terhadap pengetahuan, hambatan kepatuhan, kemampuan *self-management*, dan kebutuhan informasi pasien sebelum menentukan strategi edukasi. Kompetensi komunikasi perlu diperkuat melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, sedangkan sistem pelayanan perlu menyediakan dukungan agar kegiatan edukasi dapat diikuti dengan pemantauan dan tindak lanjut. Integrasi kompetensi klinis, kesiapan profesional, pengkajian terstruktur, dan literasi digital diharapkan dapat memperkuat kapasitas perawat dalam mempertahankan intervensi edukatif. Dengan demikian, peningkatan *medication adherence* merupakan bagian dari tanggung jawab klinis yang membutuhkan keterpaduan antara kemampuan perawat, kebutuhan pasien, dan dukungan sistem pelayanan.

PEMBAHASAN

Edukasi keperawatan merupakan salah satu intervensi penting dalam pengelolaan hipertensi, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi secara teratur. Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang sehingga keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pemberian obat, tetapi juga oleh kemampuan pasien dalam memahami penyakit, mengikuti instruksi pengobatan, dan mempertahankan perilaku kesehatan secara konsisten. Berdasarkan hasil sintesis literatur, kepatuhan minum obat merupakan aspek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, literasi kesehatan, persepsi terhadap penyakit, kekhawatiran mengenai efek samping, kompleksitas regimen pengobatan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian (Aremu et al., 2022) menjelaskan bahwa medication adherence merupakan komponen penting dalam pencapaian keberhasilan terapi sehingga intervensi edukasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan yang dialami pasien. Sejalan dengan hal tersebut, (Patel et al., 2025) menegaskan bahwa ketidakpatuhan pengobatan merupakan permasalahan multidimensional yang melibatkan faktor pasien, pengobatan, tenaga kesehatan, dan sistem pelayanan. Maka dari itu, edukasi keperawatan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi secara umum, tetapi perlu dikembangkan sebagai proses pendampingan yang mampu membentuk pemahaman dan perilaku pengobatan pasien secara berkelanjutan.

Bentuk edukasi keperawatan yang ditemukan dalam literatur menunjukkan adanya variasi strategi, mulai dari edukasi individual, konseling, komunikasi terapeutik, penguatan motivasi, pemantauan kepatuhan, hingga pemanfaatan teknologi kesehatan. Pendekatan *nurse-led intervention* memberikan peluang bagi perawat untuk mengintegrasikan edukasi ke dalam proses asuhan keperawatan melalui pengkajian kebutuhan pasien, identifikasi hambatan pengobatan, pemberian informasi, serta evaluasi perubahan perilaku. Penelitian (Berardinelli et al., 2024) menjelaskan bahwa intervensi yang dipimpin perawat dapat memberikan dukungan terstruktur dalam meningkatkan kepatuhan pasien melalui konseling dan pemantauan berkelanjutan. Dalam praktiknya, perawat perlu memastikan bahwa pasien memahami tujuan penggunaan obat antihipertensi, aturan dan waktu konsumsi, manfaat pengobatan secara teratur, serta risiko yang dapat muncul apabila pengobatan dihentikan tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Konseling individual juga memungkinkan perawat mengidentifikasi permasalahan yang tidak selalu terlihat melalui pemeriksaan klinis, seperti kekhawatiran terhadap efek samping, kesulitan mengingat jadwal minum obat, atau anggapan

bahwa obat tidak lagi diperlukan ketika tekanan darah telah membaik. Dengan demikian, pendekatan edukasi yang berorientasi pada kebutuhan individual lebih memungkinkan pasien memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kondisi dan pengalaman kesehatannya.

Strategi edukasi yang efektif juga perlu memperhatikan kualitas komunikasi antara perawat dan pasien. Komunikasi terapeutik memungkinkan terjadinya hubungan saling percaya sehingga pasien lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama menjalani pengobatan. Penelitian (Lin et al., 2022; Alqalah et al., 2025) menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman praktis perawat berperan dalam menyesuaikan pendekatan pelayanan berdasarkan kondisi individual pasien. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada populasi pasien yang berbeda, temuannya memberikan gambaran mengenai pentingnya kemampuan perawat dalam memahami pengalaman pasien ketika memberikan edukasi kesehatan. Selain itu, kualitas komunikasi edukatif juga berhubungan dengan pemahaman pasien mengenai terapi yang dijalankan. Menurut penelitian (Aljuhani et al., 2026) menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan komunikasi mengenai tujuan penggunaan obat, instruksi pengobatan, dan efek samping pada pasien pasca-*percutaneous coronary intervention*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian informasi yang kurang jelas dapat menjadi hambatan dalam membentuk pemahaman pasien terhadap pengobatan. Oleh sebab itu, perawat perlu menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan kesempatan kepada pasien untuk bertanya, serta melakukan evaluasi pemahaman setelah edukasi diberikan. Langkah tersebut penting agar informasi yang diterima tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas pengobatan sehari-hari.

Efektivitas edukasi keperawatan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat memperoleh dukungan dari berbagai penelitian yang menunjukkan manfaat intervensi berbasis perawat dalam pengelolaan hipertensi. Penelitian (Ito, MIto et al., 2024), melalui *systematic review* dan *meta-analysis*, menunjukkan bahwa intervensi yang dipimpin perawat pada pelayanan kesehatan primer memberikan manfaat terhadap pengendalian tekanan darah pasien hipertensi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan perawat tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien, tetapi juga dapat mendukung pencapaian hasil klinis melalui pendampingan dan pengelolaan perilaku kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan (Mustara et al., 2025) yang menunjukkan bahwa substansi atau materi edukasi kesehatan memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kepatuhan pasien hipertensi. Materi edukasi perlu mencakup pemahaman mengenai penyakit hipertensi, tujuan pengobatan, manfaat

penggunaan obat secara teratur, risiko ketidakpatuhan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika pasien menghadapi hambatan selama menjalani terapi. Dengan demikian, keberhasilan edukasi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pemberian informasi, tetapi juga oleh kelengkapan materi dan kemampuan perawat menghubungkan informasi tersebut dengan kebutuhan nyata pasien.

Hubungan antara kepatuhan minum obat dan pengendalian tekanan darah menjadi indikator penting dalam memahami efektivitas edukasi keperawatan. Pasien yang mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh manfaat terapi secara konsisten dibandingkan pasien yang menggunakan obat secara tidak teratur. Menurut penelitian (Tatar et al., 2025), melalui penelitian terhadap 399 pasien hipertensi dewasa, menemukan bahwa hanya 45,9% responden yang mencapai kontrol tekanan darah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *treatment coverage* memiliki hubungan paling kuat dengan pengendalian tekanan darah, dengan nilai korelasi r = −0,50 dan p kurang dari 0,001. Temuan ini memperkuat pentingnya kesinambungan penggunaan obat sebagai salah satu sasaran intervensi keperawatan. Selain itu, (Ekanmian et al., 2026) menemukan adanya perbedaan pola kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada kelompok lansia, yaitu kelompok dengan kepatuhan tinggi sebesar 83,6% dan kelompok dengan kepatuhan rendah sebesar 16,4%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien tidak selalu sama sehingga perawat perlu melakukan pemantauan dan mengidentifikasi pasien yang berisiko mengalami ketidakpatuhan. Edukasi yang disertai evaluasi penggunaan obat dan pemantauan tekanan darah dapat membantu mengidentifikasi permasalahan lebih awal sekaligus memberikan kesempatan bagi perawat untuk melakukan penguatan perilaku pengobatan.

Keberhasilan edukasi juga dipengaruhi oleh kemampuan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan pasien. Literasi kesehatan berperan dalam membantu pasien memahami informasi medis, membaca petunjuk penggunaan obat, mengenali risiko pengobatan, serta mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan kondisi kesehatannya. Penelitian (Khalilzadeh-Farsangi et al., 2026) menunjukkan bahwa edukasi berbasis *tele-nursing* melalui aplikasi yang dilengkapi video edukasi, pengingat obat, dan pencatatan tanda vital dapat menurunkan skor ketidakpatuhan secara signifikan (p kurang dari 0,001), sekaligus meningkatkan literasi kesehatan pasien (p kurang dari 0,001). Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada pasien *chronic obstructive pulmonary disease* (COPD), bukan pasien hipertensi, hasilnya memberikan dukungan terhadap potensi

penggunaan teknologi digital dalam edukasi keperawatan pada penyakit kronis. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pasien memperoleh informasi kesehatan secara lebih fleksibel dan menerima pengingat untuk menjalankan pengobatan sesuai jadwal. Temuan (Temesgen et al., 2026) juga memperlihatkan bahwa pendekatan *mobile health* dapat dimanfaatkan untuk menyediakan informasi, pengingat, pemantauan, dan dukungan kesehatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital dapat menjadi strategi pendukung dalam meningkatkan kontinuitas edukasi, terutama bagi pasien yang membutuhkan pengawasan dan penguatan perilaku pengobatan dalam jangka panjang.

Selain pendekatan digital, dukungan sosial juga menjadi salah satu strategi yang berpotensi memperkuat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian (Ranjbar et al., 2024), melalui penelitian *randomized controlled trial* terhadap 74 lansia dengan hipertensi, menunjukkan bahwa edukasi sebaya melalui enam sesi selama enam minggu efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa proses edukasi tidak selalu harus berlangsung melalui interaksi langsung antara perawat dan pasien, tetapi dapat dikembangkan melalui keterlibatan individu lain yang memiliki pengalaman atau kondisi kesehatan serupa. Dukungan sebaya memungkinkan pasien saling berbagi pengalaman, memberikan motivasi, dan membangun kebiasaan pengobatan yang lebih teratur. Dalam konteks pelayanan keperawatan, perawat dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan edukasi kelompok, memastikan ketepatan informasi kesehatan, serta membangun lingkungan yang mendukung perubahan perilaku pasien. Penelitian (Inwanna et al., 2022) juga menekankan bahwa edukasi dapat dikombinasikan dengan dukungan perilaku untuk memperkuat keberhasilan intervensi kesehatan. Sementara itu, (Burgos-Alonso et al., 2024; Li et al., 2025)menunjukkan pentingnya strategi peningkatan kepatuhan pada kelompok lanjut usia yang menghadapi kompleksitas penggunaan berbagai jenis obat atau polifarmasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi keperawatan perlu memperhatikan kondisi sosial dan karakteristik pengobatan pasien agar strategi yang diterapkan dapat memberikan manfaat secara optimal.

Keberhasilan edukasi keperawatan juga tidak terlepas dari kompetensi dan kesiapan profesional perawat sebagai pelaksana intervensi. Perawat dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan pengkajian kebutuhan edukasi, mengidentifikasi hambatan kepatuhan, menyampaikan informasi secara tepat, serta mengevaluasi perubahan perilaku pasien. Penelitian (Baharum et al., 2023) menjelaskan bahwa dukungan organisasi, kompetensi profesional, hubungan interpersonal, dan lingkungan kerja merupakan faktor yang berperan

dalam proses adaptasi perawat terhadap lingkungan praktik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pelayanan edukatif tidak hanya bergantung pada kemampuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan institusi pelayanan kesehatan. Penelitian (Wang et al., 2024) menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh faktor personal, akademik, dan lingkungan, sedangkan (Damiran et al., 2025) menjelaskan bahwa kesiapan praktik berkaitan dengan berbagai faktor yang membentuk kemampuan individu dalam menjalankan tugas profesional. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pendidikan dan kesiapan tenaga keperawatan, hasilnya memberikan perspektif bahwa penguatan kompetensi, motivasi, dan kesiapan profesional perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas intervensi edukasi kepada pasien. Oleh karena itu, institusi pelayanan kesehatan perlu mendukung peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan komunikasi terapeutik, edukasi penyakit kronis, konseling kepatuhan pengobatan, serta penggunaan instrumen evaluasi yang sesuai.

Perkembangan teknologi kesehatan juga menuntut perawat untuk memiliki kompetensi digital agar mampu mengembangkan metode edukasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasien. Penelitian (Espina-Romero et al., 2026) menunjukkan bahwa kompetensi digital dan integrasi *artificial intelligence* semakin memiliki peran dalam pendidikan keperawatan. Dalam konteks pengelolaan hipertensi, kemampuan digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung penggunaan aplikasi pengingat obat, penyampaian materi edukasi berbasis video, pemantauan tekanan darah, serta komunikasi lanjutan antara perawat dan pasien. Namun, penggunaan teknologi tetap perlu disesuaikan dengan kemampuan literasi digital, ketersediaan perangkat, dan akses pasien terhadap layanan kesehatan. Teknologi sebaiknya tidak menggantikan komunikasi terapeutik secara keseluruhan, melainkan menjadi sarana pendukung untuk memperluas jangkauan dan mempertahankan kesinambungan edukasi. Dengan demikian, kombinasi antara edukasi tatap muka, konseling individual, dukungan keluarga, dan teknologi digital dapat menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, efektivitas edukasi keperawatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh keterpaduan antara materi edukasi, metode penyampaian, karakteristik pasien, kompetensi perawat, dan kesinambungan pemantauan. Edukasi yang hanya dilakukan satu kali melalui pemberian informasi berpotensi memiliki keterbatasan dalam mempertahankan perubahan perilaku, terutama karena hipertensi membutuhkan pengobatan dalam jangka panjang. Sebaliknya, edukasi yang

dilaksanakan secara terstruktur melalui pengkajian kebutuhan, konseling individual, penguatan motivasi, pengingat obat, monitoring, serta tindak lanjut memiliki potensi lebih besar dalam mendukung kepatuhan pasien. Penelitian (Ito, MIto et al., 2024) memperkuat pentingnya intervensi yang dipimpin perawat terhadap pengendalian tekanan darah, sedangkan (Mustara et al., 2025) menegaskan kontribusi materi edukasi dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi. Bukti dari (Ranjbar et al., 2024; Khalilzadeh-Farsangi et al., 2026; Lin et al., 2022) juga memperluas pilihan strategi melalui edukasi sebaya dan pemanfaatan teknologi digital, meskipun penerapan temuan dari populasi nonhipertensi perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik penyakit. Oleh karena itu, edukasi keperawatan perlu diposisikan sebagai bagian integral dari manajemen hipertensi yang berorientasi pada kebutuhan individual dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat, tetapi juga memperkuat kemampuan *self-management*, mendukung keteraturan terapi, dan meningkatkan peluang tercapainya pengendalian tekanan darah secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review*, dapat disimpulkan bahwa edukasi keperawatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi serta mendukung pengendalian tekanan darah secara optimal. Efektivitas edukasi dipengaruhi oleh kelengkapan materi, personalisasi pendekatan, intensitas komunikasi, penguatan motivasi, pemantauan, dan keberlanjutan tindak lanjut. Strategi edukasi melalui konseling individual, edukasi tatap muka, *tele-nursing*, dukungan sebaya, dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi alternatif intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik pasien. Selain itu, tingkat pengetahuan, literasi kesehatan, motivasi, kompleksitas regimen pengobatan, dukungan sosial, serta kompetensi perawat merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan intervensi. Dengan demikian, edukasi keperawatan perlu dikembangkan sebagai proses pendampingan yang terstruktur, berkesinambungan, dan berorientasi pada kebutuhan pasien agar mampu memperkuat kepatuhan terapi, meningkatkan kemampuan *self-management*, dan mendukung keberhasilan pengelolaan hipertensi dalam jangka panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan praktik keperawatan melalui sintesis bukti ilmiah mengenai efektivitas berbagai strategi edukasi

keperawatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga merupakan intervensi keperawatan yang mengintegrasikan komunikasi terapeutik, konseling, penguatan motivasi, pemantauan, dukungan sosial, dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi perawat dan institusi pelayanan kesehatan dalam merancang program edukasi hipertensi yang lebih terstruktur, individual, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara kepatuhan pengobatan, kemampuan *self-management*, dan pengendalian tekanan darah.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi eksperimental atau *randomized controlled trial* dengan jumlah sampel yang lebih besar guna menguji efektivitas berbagai model edukasi keperawatan terhadap kepatuhan minum obat dan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Pengukuran sebaiknya dilakukan menggunakan instrumen kepatuhan yang tervalidasi dengan periode tindak lanjut yang lebih panjang agar keberlanjutan perubahan perilaku pasien dapat dievaluasi secara lebih akurat. Selain itu, penelitian mendatang perlu membandingkan efektivitas edukasi tatap muka, *tele-nursing*, edukasi sebaya, dan kombinasi intervensi digital dengan pendekatan konvensional, serta mempertimbangkan faktor literasi kesehatan, usia, motivasi, kompleksitas pengobatan, dan dukungan keluarga. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai model edukasi keperawatan yang paling efektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pasien hipertensi dalam meningkatkan kepatuhan terapi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Aljuhani, M., Almutairi, A. S., Almutairi, R. R., & Alodhailah, A. M. (2026). Patient education deficits and medication knowledge gaps among post-percutaneous coronary intervention patients: A cross-sectional study of communication quality and adherence in Saudi cardiac care. *Healthcare, 14*(7), Article 891. https://www.mdpi.com/2227-9032/14/7/891

Alqalah, T. A. H., Alkubati, S. A., Alrubaiee, G. G., Alrashedi, H., Alharbi, A., Mahdi, F. M., & Alhetar, S. Z. M. (2025). Academic and non-academic psychological determinants of nursing students' achievement: Structural equation modelling. *BMC Nursing, 24*, Article 1371. https://link.springer.com/article/10.1186/s12912-025-04015-7

Aremu, T. O., Oluwole, O. E., Adeyinka, K. O., & Schommer, J. C. (2022). Medication adherence and compliance: Recipe for improving patient outcomes. *Pharmacy, 10*(5), Article 106. https://doi.org/10.3390/pharmacy10050106

Baharum, H., Ismail, A., McKenna, L., Mohamed, Z., Ibrahim, R., & Hassan, N. H. (2023). Success factors in adaptation of newly graduated nurses: A scoping review. *BMC Nursing, 22*, Article 125. https://doi.org/10.1186/s12912-023-01300-1

Berardinelli, D., Conti, A., Hasnaoui, A., Casabona, E., Martin, B., Campagna, S., & Dimonte, V. (2024). Nurse-led interventions for improving medication adherence in chronic diseases: A systematic review. *Healthcare, 12*(23), Article 2337. https://doi.org/10.3390/healthcare12232337

Burgos-Alonso, N., Torrecilla, M., Mendiguren, A., Pérez-Gómez Moreta, M., & Bruzos-Cidón, C. (2024). Strategies to improve therapeutic adherence in polymedicated patients over 65 years: A systematic review and meta-analysis. *Pharmacy, 12*(1), Article 35. https://doi.org/10.3390/pharmacy12010035

Damiran, D., Lee, T., Kim, S., Lee, W., Choi, J., & Park, C. G. (2025). Readiness for practice and associated factors among baccalaureate nursing students in Mongolia: A mixed methods study. *Nursing Reports, 15*(11), Article 409. https://doi.org/10.3390/nursrep15110409

Ekanmian, G., Lunghi, C., Vasiliadis, H.-M., & Guénette, L. (2026). Adherence trajectories to hypertension treatment among older individuals: Association with depression and anxiety? *Hearts, 7*(3), Article 26.

Espina-Romero, L., Izaguirre Olmedo, J., Ochoa-Díaz, A., El Kadi Janbeih, O., Rojas Jimenez, K., & Benzaquen Hinope, H. (2026). Academic performance in nursing education through digital competencies and AI integration: A systematic review. *Encyclopedia, 6*(7), Article 143. https://www.mdpi.com/2673-8392/6/7/143

Furtado, L., & Ferrito, C. (2026). Teaching evidence-based practice in undergraduate nursing: A critical narrative review of conceptual, pedagogical and research tensions. *Trends in Higher Education, 5*(4), Article 103. https://doi.org/10.3390/higheredu5040103

González-García, P., Fernández-Seguín, L., Escamilla-Martínez, E., Fernández-García, E., Gago-Valle, C., & García-Bernal, M. I. (2026). Interdisciplinary perspectives on patient adherence to therapy: Findings from a qualitative study. *Healthcare, 14*(14), Article 2225. https://doi.org/10.3390/healthcare14142225

Goorani, S., Zangene, S., & Imig, J. D. (2025). Hypertension: A continuing public healthcare issue. *International Journal of Molecular Sciences, 26*(1), Article 123. https://doi.org/10.3390/ijms26010123

Inwanna, S., Duangchan, C., & Matthews, A. K. (2022). Effectiveness of interventions to promote medication adherence in schizophrenic populations in Thailand: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(5), Article 2887. https://doi.org/10.3390/ijerph19052887

Ito, M., Tajika, A., Toyomoto, R., Imai, H., Sakata, M., Honda, Y., Kishimoto, S., Fukuda, M., Horinouchi, N., Sahker, E., & Furukawa, T. A. (2024). The short and long-term efficacy of nurse-led interventions for improving blood pressure control in people with hypertension in primary care settings: A systematic review and meta-analysis. *BMC Primary Care, 25*(1), Article 143. https://doi.org/10.1186/s12875-024-02380-x

Khalilzadeh-Farsangi, Z., Mohammadifard, L., Robabi, H., & Fallah-Karimi, S. (2026). The effect of tele-nursing education on medication adherence and health literacy in COPD patients. *BMC Nursing, 25*(1), Article 698. https://link.springer.com/article/10.1186/s12912-026-05137-2

Li, S., Craig, S., Mitchell, G., Fitzsimons, D., Creighton, L., Thompson, G., & Stark, P. (2025). Nurse-led strategies for lifestyle modification to control hypertension in older adults: A scoping review. *Nursing Reports, 15*(3), Article 106. https://doi.org/10.3390/nursrep15030106

Lin, Y.-Y., Yen, W.-J., Hou, W.-L., Liao, W.-C., & Lin, M.-L. (2022). Mental health nurses' tacit knowledge of strategies for improving medication adherence for schizophrenia: A qualitative study. *Healthcare, 10*(3), Article 492. https://www.mdpi.com/2227-9032/10/3/492

Mustara, M., Hartono, H., & Pamungkasari, E. P. (2025). Key contents of health education and their impact on improving medication adherence among hypertensive patients: A systematic review and meta-analysis. *Narra J, 5*(2), Article e2080. https://narraj.org/main/article/view/2080

Pallarés-Carratalá, V., Ruiz-García, A., Serrano-Cumplido, A., Arranz-Martínez, E., Divisón-Garrote, J. A., Moyá-Amengual, A., Escobar-Cervantes, C., & Barrios, V. (2023). Prevalence rates of arterial hypertension according to the threshold criteria of 140/90 or 130/80 mmHg and associated cardiometabolic and renal factors: SIMETAP-HTN study. *Medicina, 59*(10), Article 1846. https://www.mdpi.com/1648-9144/59/10/1846

Patel, S., Huang, M., & Miliara, S. (2025). Understanding treatment adherence in chronic diseases: Challenges, consequences, and strategies for improvement. *Journal of Clinical Medicine, 14*(17), Article 6034. https://doi.org/10.3390/jcm14176034

Ramayanti, R., Rachmawati, N. A., Azhar, Z., & Azman, N. H. N. (2023). *Langkah demi Langkah Systematic Literature Review dan Meta-Analysis*. Rajawali Pers.

Ranjbar, H., Sadeghi-Vazin, K., & Bakhshi, M. (2024). The cost-effectiveness of peer education on medication adherence in the elderly with hypertension: A randomized controlled trial. *BMC Public Health, 24*, Article 3268. https://doi.org/10.1186/s12889-024-20807-z

Religioni, U., Barrios-Rodríguez, R., Requena, P., Borowska, M., & Ostrowski, J. (2025). Enhancing therapy adherence: Impact on clinical outcomes, healthcare costs, and patient quality of life. *Medicina, 61*(1), Article 153. https://doi.org/10.3390/medicina61010153

Schinzari, F., Montenero, R., Cardillo, C., & Tesauro, M. (2025). Emerging pharmacological approaches for the treatment of arterial hypertension. *Biomedicines, 13*(4), Article 790. https://www.mdpi.com/2227-9059/13/4/790

Sulaiman, N., Tok, P. S. K., Gimbo, J., Saptu, A. R., Philip, P. B., Kim Yain, Y., Pengui, L., Dalie, D., & Tinggal, N. (2025). Barriers to the utilization of research and implementation of evidence-based practice among nurses in Sabah, Malaysia: A cross-sectional study. *Nursing Reports, 15*(7), Article 258. https://www.mdpi.com/2039-4403/15/7/258

Tatar, R., Marusteri, M.-S., Iancu, D.-G., Mares, R. G., Moldovan, D.-A., Varga, A., & Tilea, I. (2025). Adherence, persistence, and blood pressure control in hypertensive patients: A cross-sectional study in Mureş County, Romania. *Medical Sciences, 13*(3), Article 119.

Temesgen, W. A., Lai, Y. Y., Suen, H. N., Chan, W. Y., Yau, P. T., Chien, W. T., & Chong, Y. Y. (2026). Effectiveness of m-health interventions to improve medication

adherence in people with schizophrenia spectrum disorder: A systematic review. *Nursing Reports, 16*(9), Article 303. https://doi.org/10.3390/nursrep16090303

Wang, Y., Ge, Y., Chu, M., & Xu, X. (2024). Factors influencing nursing undergraduates' motivation for postgraduate entrance: A qualitative inquiry. *BMC Nursing, 23*, Article 728. https://doi.org/10.1186/s12912-024-02373-2